

PERLAWANAN CONGAH PRAYA TERHADAP RAJA KARANG ASEM LOMBOK (Analisis Sosio-Historis Pemberontakan Praya Tahun 1891)

Oleh: Muhammad Sa'i, M.A.

(Kandidat Doktor dan Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Mataram)

Abstrak: Naskah kuno merupakan salah satu dari sumber sejarah lokal yang memiliki nilai sekaligus menuguhkan informasi sejarah dan pengetahuan manusia pada masa tertentu pada masa lalu. Oleh karena itu naskah kuno selalu penting untuk diteliti terutama dengan pendekatan sejarah dan filologi yang didukung oleh perangkat-metodologi lainnya. Tulisan ini menyajikan kajian historis tentang perlawanan Congah Praya Terhadap Raja Karang Asem Lombok dengan menggunakan Naskah Babad Praya sebagai sumber primernya. Fokusnya adalah pada bagaimana Babad Praya menceritakan peristiwa masa lalu terutama perlawanan bersejarah masyarakat Praya terhadap raja Karang Asem Lombok. Hal ini menjadi titik permasalahan peneliti yang juga menjadi permasalahan teori-teori kekuasaan dan konflik yang dihubungkan dengan politik aneksasi dan penindasan penguasa. Dengan fokus ini ingin ditemukan apakah ada motif lain sebagai latar perlawanan kelompok tertindas (rakyat) selain latar geostrategis dan menguntungkan secara ekonomi maupun politik bagi penguasa. Dan oleh karena penelitian ini adalah penelitian peristiwa masa lampau dengan naskah sebagai sumber utamanya maka peneliti menerapkan metode dan tahapan penelitian sejarah. Secara teoritis penelitian sejarah berupaya menjelaskan rangkaian peristiwa atau sejarah berdasarkan waktu, tempat dan tokoh-tokohnya. Juga berusaha mengkaitkan suatu peristiwa dengan hal-hal lain yang saling rangkai merangkai seperti persoalan politik, ekonomi, politik atau juga agama dan fenomena lainnya. Kemudian untuk mengungkap isi naskah akan diterapkan cara kerja filologi yaitu memperlakukan sutingan kritis.

Kata Kunci: Babad Praya, Congah, Jihad Sabilullah, zalim

Pendahuluan

Mencermati karya masa silam merupakan aktivitas intelektual yang sangat menarik dan aktual, terlebih lagi

warisan tersebut memiliki nilai historis yang tinggi. Sebab melalui telaahan mendalam dan komprehensif terhadap karya masa lalu akan tersingkap khazanah pemikiran dan cita-cita masyarakat sesuai dengan realitas dan konteks kehidupan mereka.

Karya masa silam dimaksudkan adalah naskah-naskah klasik. Naskah tulisan tangan (manuskrip) yang menyimpan berbagai ungkapan, pikiran amanat, pikiran, perasaan pengarang yang disampaikan kepada generasi (pembaca) di masa datang. Menurut Tjetjep Suparman naskah kuno mengandung informasi yang berlimpah. Isi naskah tidak hanya terbatas pada kesusastraan tetapi mencakup berbagai bidang, seperti: agama, sejarah, hukum, adat-istiadat/tradisi, obat-obatan tradisional, teknologi tradisional, filsafat, dan lain sebagainya.¹

Secara lebih rinci, Tawalinuddin menyebutkan, bahwa naskah sebagai perekam budaya dan peristiwa masa lalu menyajikan berbagai informasi, seperti; informasi yang berkenaan dengan kehadiran agama Islam, proses Islamisasi dan berdirinya kerajaan Islam, pemikiran-pemikiran Islam, upacara-upacara keagamaan, upacara perkawinan, kematian, penobatan raja, wafatnya raja, sunatan putra-putra raja, pembangunan pemukiman baru, morfologi kata, pembangunan dan pemugaran (masjid, keraton, makam), benda pusaka, kereta dan sarana transportasi hingga persoalan-persoalan struktur politik/sistem politik dan peperangan.²

Pulau Lombok salah satu pulau di Nusantara yang terletak di antara Pulau Bali di bagian Baratnya dan pulau Sumbawa di bagian Timurnya. Masyarakat yang mendiami pulau ini terdiri dari beberapa suku; Sasak, Bali, Arab, Cina, Sumbawa, Bima

¹ Drs.Tjetjep Suparman, M.Si, *Pentingnya Naskah Dalam pembentukan dan Pembinaan Budaya nasional*, makalah pada Diklat Penelitian Naskah Sebagai Sumber Penulisan Sejarah, Puslitbang Kementerian Agama RI, 2010

²Tawalinuddin Haris, M.Hum, *Sumber Penulisan Sejarah*, makalah pada Diklat Penelitian Naskah sebagai Sumber Penulisan Sejarah, Puslitbang Kementerian Agama tanggal 16 Nopember 2010

dan juga Bugis Makasar. Suku Sasak merupakan suku asli dan mayoritas di Lombok.

H.Lalu Lukman dalam bukunya *Pulau Lombok Dalam Sejarah Tinjauan dari Aspek Budaya* menyebutkan beberapa kerajaan yang pernah ada di Lombok, yaitu *pertama*; kerajaan Selaparang yang berkedudukan di Selaparang. Rajanya bernama Prabu Indrajaya putra dari Demung Mumbul atau Batar Mumbul adik Pangeran Kaesari, keturunan Prabu Tunggul Ametung, Raja Kediri yang terbunuh oleh Ken Arok pada tahun 1220 yang mengikrarkan diri menjadi raja Singosari di Jawa³. *Kedua* kerajaan Pejanggal. Kerajaan yang berada di wilayah Lombok bagian tengah dengan rajanya bernama Pembani Mas Meraja Kusuma. Kerajaan ini berkembang pesat dan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Tempit, Kuripan, Kentawang dan lainnya dibawah Senopati Arya Banjar Getas.⁴ *Ketiga* Kerajaan Langko di Praubanyar Lombok Timur. Rajanya bergelar Prabu Langko, yaitu raden Terunajaya. Setelah meninggal digantikan oleh raden Ajiwijah.⁵

Letak pulau Lombok yang strategis dan kekeyaan alamnya yang melimpah ruah serta terjadinya perang saudara telah melemahkan posisi kerajaan-kerajaan yang ada mendorong masuknya kerajaan lain ke pulau ini. Pada tahun 1740 raja Karang Asem Bali berhasil menunduk Pulau Lombok. Meluasnya Kerajaan Karang Asem Bali di Lombok, mendorong penguasa saat itu untuk membagi Lombok.⁶

³ H.Lalu Lukman, *Pulau Lombok Dalam Sejarah Tinjauan dari Aspek Budaya* (departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005), h.17

⁴ Ibid. hal. 24

⁵ Ibid. hal. 28

⁶ maka wilayah kerajaan di Lombok dibagi menjadi 5 bagian, yaitu;(1) Wilayah Singasari dengan Rajanya bernama Anak agung Ngurah Made Karang yang berkedudukan di Cakranegara, (2) Wilayah Pagesangan dengan rajanya Anak Agung Nyoman Karang (3). Wilayah Pagutan dengan rajanya bernama Anak agung Wayan Sidemen, (4).Wilayah Mataram yang mulanya beribu kota di Tanjung Karang dengan rajanya anak agung Bagus Jelantik, (5). Kerajaan Sengkongo dengan rajanya bernama Anak Agung Ketut Rai (lihat, H.Lalu Lukman, *Pulau Lombok Dalam Sejarah Tinjauan dari Aspek Budaya* (departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005)

Penetrasi dan perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh Kerajaan Karang Asem Lombok menjadikan kerajaan ini bertindak kejam dan sewenang-wenang⁷ bahkan menganggap orang Sasak (suku asli penduduk Lombok) sebagai masyarakat kelas dua yang lebih rendah dari budak. Demikian juga diberlakukannya pembayaran *upeten paswaran* atau membayar uang berlabuh kepada kaerajaan. sewenang-wenang dan bertindak⁸.

Gerakan politik pecah belah dan adu domba ini kemudian memicu perlawanan dari masyarakat Lombok. Sehingga berkobar perlawanan di berbagai tempat seperti di Perlawanan masyarakat Sakra Lombok Timur, perlawanan masyarakat Kalijaga Lombok Timur, dan Perlawanan masyarakat Praya Lombok Tengah. Perlawanan atau pemberontakan Praya terjadi dua yaitu pertama; ketika Kerajaan Karang Asem Lombok menghasut beberapa wilayah di Lombok Tengah untuk menyerang Praya yang kemudian disebut dengan Perang Praya 1, dan kedua ketika AA Made Karang Asem pengganti AA Gde Ngurah Karang Asem memerintah dengan kekerasan. Maka terjadi perang Praya ke 2 yang dikenal dengan *congah Praya* yang terjadi pada tanggal 8 Agustus 1891 atau bertepatan dengan tanggal 2 Muharram 1309.⁹

Sejarah perlawanan masyarakat Sasak terhadap Kerajaan Karang Asem Lombok disebut sebagai pemberontakan orang Praya atau *congah Praya*. Perlawanan ini tertuang dalam banyak naskah klasik Bumi Sasak ini seperti naskah Babad

⁷ Beberapa tindakan kesewenangan Kerajaan Karang Asem tersebut adalah, *pertama*, kerajaan Karang asem di Mataram melanggar perjanjian antara Banjar Getas dengan I Ketut Karang Asem, *kedua*, penggerogotan wilayah kekuasaan Banjar getas seperti; batu Keliang, Kopang, Rarang, Suradadi dan lainnya, *ketiga*, menjalankan politik adu domba antar pera pimpinan Sasak, dan *keempat*, Raden Wiracana difitnah akan menyerang Mataram dan menghasut desa-desa tetangga.

⁸ Ibid hal 55

⁹ Peperangan atau perlawanan orang Praya terhadap kerajaan Karang asem Bali terjadi 2 kali. Perang pertama dipimpin oleh Arya Banjar Getas dan perang kedua dipimpin oleh Lalu Ismail atau Guru Ismail yang dikenal dengan nama Guru Bangkol.

Sakre, Babad Pejanggih, dan babad-babad lainnya. Namun karena keberadaan naskah-naskah ini tidak banyak diakses dan atau terbaca sehingga sejarah sosial dan perjuangan para pahlawan lokal tersebut tidak diketahui secara luas. Dan walaupun ada masyarakat yang mengetahuinya itu lebih banyak melalui penuturan lisan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Oleh karena naskah klasik yang bernilai sejarah ini belum banyak pahami, terutama yang terkait dengan bagaimana dan apa motif perlawanan masyarakat Praya terhadap raja Karang Asem Lombok maka tulisan ini bermaksud berkontribusi dengan menjelaskan; 1. Bagaimana perlawanan congah Praya terhadap kekuasaan raja Karang Asem Lombok Dalam?, 2. Apa motif perlawanan masyarakat Praya terhadap Raja Karang Asem Lombok?

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang disebutkan pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah ; Untuk mengetahui bagaimana perlawanan masyarakat Praya terhadap Raja karang Asem Bali. Dengan tujuan ini dimaksudkan adalah membrikan gambaran tentang perlawananmasyarakat Praya khususnya yang termaktub dalam babad ini. Dan menemukan motif lain selain tindakan kesewenang-wenangan raja Karang Asem Bali di Lombok terutama dengan hadirnya tokoh-tokoh agama menjadi penggerak perlawanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian terhadap manuskrip yang terkait erat dengan substansi penelitian yakni naskah *Babad Praya* . Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan naskah-naskah lainnya dan didukung dengan literatur yang relevan dengan substansi penelitian penulis.

Oleh kerena penelitian ini terkait dengan peristiwa masa lampau maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian

ini adalah pendekatan sejarah. Pendekatan yang berusaha memahami kisah tentang masa lampau manusia dalam kurun waktu yang jelas dan rasional.¹⁰

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua; primer dan sekunder. Dan oleh karena penelitian ini akan difokuskan pada perlawanan masyarakat Praya maka sumber primernya adalah naskah Babad Praya yang tersimpan di Museum NTB dengan nomor koleksi 1624.¹¹ Babad ini telah ditransliterasi oleh Gede Parma untuk Pusat Bahasa Jakarta. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah naskah-naskah dan literatur yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode analisa sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹² Untuk itu ditempuh langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut: *pertama heuristik*. Penulis menggali dari naskah atau manuskrip yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang valid terkait dengan perlawanan masyarakat Praya pada naskah babad Praya dan literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. *Kedua kritik*. Metode ini penulis gunakan untuk memilah dan memilih data dari sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang relevan dengan substansi penelitian. Di sini peneliti akan melakukan tindakan kritik terhadap naskah dengan menghubungkannya dengan naskah babad-babad lainnya. *Keempat Interpretasi*. digunakan untuk menafsirkan, memahami dan mengerti

¹⁰ Muhammad Iskandar, *Metodologis Sejarah*, makalah pada Diklat Penelitian Naskah sebagai Sumber Penulisan Sejarah, Puslitbang Kementerian Agama

¹¹ Babad ini terdiri dari 50 lampiran dengan jumlah baris rata-rata 4Tulisan yang digunakan adalah jejawanan bahasa Sasak.

¹² Louis Gottschalk, *Understanding History: a primer of historical method* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto dengan Judul *Mengerti Sejarah* (Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985), h. 39.

konteks dari peristiwa berdasarkan sumber sejarah.¹³ *Kelima Historiografi*. Metode ini penulis gunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau terkait dengan perlawanan Masyarakat Praya meliputi latar belakang teradinya, motif dan perlawanan tersebut terhadap Kerajaan Karang Asem berdasarkan data yang diperoleh dari sumber sejarah.¹⁴

Dengan analisis deskriptif peneliti berusaha memaparkan isi naskah dan mengurai informasi dari masyarakat untuk mencari titik temu dan atau mengkroscek informasi tertulis dan lisan. Sehingga dengan demikian akan didapatkan kronologis dari suatu peristiwa yang merupakan ciri utama dari penelitian sejarah.

Pembahasan Hasil Penelitian Perlawanan Masyarakat Praya

Penetrasi Kerajaan Karang Asem atas Kerajaan Lombok telah membawa penderitaan dan kesengsaraan bagi masyarakat pribumi Suku Sasak. Hal ini disebabkan karena Raja Karang Asem mengeluarkan beberapa peraturan yang bertujuan memantapkan kekuasaannya. Beberapa peraturan tersebut seperti diuraikan oleh H.Lalu Lukman¹⁵ adalah; (1). Peraturan tentang pertanahan, (2) Menghapus gelar "raden" bagi orang Sasak, (3). Menghapus prasasti dan silsilah bagi orang Sasak, (4). Memperluas perjudian sambung ayam, (5). Pembagian harta peninggalan, (6). Pemberian gelar "jero" bagi pemimpin Sasak, (7). Pemerasan tenaga kerja untuk pengabdian pada raja.

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan kerajaan menjadikan rakyat Sasak yang dikuasai, dihargai setingkat lebih tinggi dari budak-budak. Sementara para bangsawan yang mendapatkan kepercayaan melakukan tindakan yang

¹³ Lihat lebih jauh Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 2 dan 16.

¹⁴ Lihat, *ibid*.

¹⁵ H. Lalu Lukman "Pulau Lombok Dalam Sejarah ; Di Tinjau Dari Aspek Budaya (Jakarta : 2004), hal. 44-53.

sewenang-wenang dan ataupun mereka diberikan fasilitas mewah. Perlakuna diskriminatif inilah yang membangkitkan semangat perlawanan dari masyarakat yang berkuasai:

Dalam Babad Praya Puh Sinom di gambarkan sebagai berikut:

Jari si' kasuka' Allah, le' praya tano'na lahir, isi' kodrat ira Dattullah, napsu amarah was alin, kocap ara' guru halim, premenak tur jari guru, guru Sem ail arana, Bangkol kejale'na malik, serta harep iya le' hukum sareat.

Adi berembe' sida nengka, sila'ta pada bebalik, nangun perang Sabilullah, Haji Dolah haji Yasin, tiang nunasan mami', pira desa bareng depatuh, guru wayah ya nimbal, yen pengraos tuan serip, soroh tim u', Sakra Masbage' Rarang.

Jro Waru Pijot mupakat, gen congah le' raja Bali, Puyung Kopang, Batukliang, Penuja' Jonggat, Jelantik, Sukarara lan Kediri, selapu, sina was nurut, gen da ngiring Datu Pangeran, selapu', pada wah bebalik, le' Ampenan, Said Abdullah mbatekang.

(Dengan takdir Allah, di Praya tempatnya lahir, dari kodrat iradatullah, nafsu amarah sudah lain, maka adalah guru alim, bangsawan jadi guru pula, guru Semail namanya, Bangkol nama julukannya, sangat teguh memegang sariat.

Adik "bagaimana Tuan sekarang, ayolah kita berontak, mengangkat perang Sabilullah, Haji Dolah Haji Yasin, aku bertanya mamiq, berapa desa menyertai tuan, guru tua menjawab, menurut kata tuan Srip, di timur Sakra Masbage' Rarang.

Jro Waru mufakat, akan berontak pada Raja Bali, Puyung, Jonggat, Jelantik, Sukarara dan Kediri, semua itu sudah sepakat, akan menyertai Datu Pangeran, semua sudah berontak, di Ampenan Sayid Abdullah memimpin).

Selanjutnya disebutkan :

Guru bareng mami' Sopian, wah mupakat bareng bebalik, tuting mami' Srinata, lagu' ara' sopo' mami', betrusan nde'na mele bebalik, berari beterus turun, prang nane gen ngaturang, pretingkah Praya bebalik, gena ngamuk tama Jero Cakra Mentaram.

Guru konte' si' na nimbal, hewah bapa sino wajib, yadin bapa mes'-mes', nde' burung gen perang sabil, krana manik tuan Serip, dening iya anak cucu Rasul, haram bapa gen tulak, Haji Dolah Haji Yasin, banjur budal baterus pada tipa' penuja'.

Brangen pada gen medasang, kranen niya Haji Yasin, luwek pekadangan penuja', prangenane Haji yasin, gen medasang gati-

gati, nde' ne suwe dateng banjur, baturasen iya tam e, tokol napak haji Yasin, aduh mami, tiyang nunasang le' sida.

Jati ke sida gen congkah, duh anaku. Lalu sida, jra' sida mini malik, ne ara' tahu Bali, kahutus si Anak Agung, gen meta pengayah telang, prasa' bapa iya tatelik, lan tur maneh bapa nde' m elegen congah.

(Sang guru bersama mami' Sopian, sudah merupakan sama berontak, juga mami' Srinata, tetapi ada seorang mami', tidak mau ia berontak, berlari lalu ke Cakra, mau akan melaporkan, hal Praya mau berontak, akan mengamuk masuk Cakra Mataram.

Sang Guru berkata tandas, diri paman ini ku wajibkan, biar paman sendiri saja, pasti akan berperang sabil, karena kata si Tuan Srip, karena ia anak cucu Rasul, haram paman mundur, Haji Dolah Haji Yasin, berangkat langsung menuju Penuja'.

Akan coba melacak, karena si Haji Yasin, banyak keluarganya di Penuja', si Haji Yasin berhasrat, akan seksama melacak, tak lama sampailah, lalu masuklah ia, duduk bersila Haji Yasin, duh Mamiq hamba bertanya padamu.

Benarkah tuan akan berontak, menjawab si orang ditanya, duh anakku Ratu, jangan berkata lagi, ini ada orang Bali, di utus si Anak agung, akan mencari hamba hilang, paman pikir ia mata-mata, lagi pula paman tak berniat berontak)

Gambaran di atas memberikan informasi bahwa cacian dan cemoohan yang disampaikan beberapa oknum dari kerajaan Karang Asem telah menyulut petentangan dan gempuran yang luar biasa. Sehingga mereka (pasukan Karang Asem) merasa ketakutan dan kengerian pula. Pada akhirnya mereka merubah haluan dan arah kebijakan.

Analisis Motif Perlawanan

Motif Jihad Membela Agama

Seperti dijelaskan pada Bab-bab sebelumnya, masyarakat Lombok pada abad ke 19 tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat di Jawa. Sekitar pertengahan abad ke 18 hampir seluruh masyarakat Jawa secara umum tidak lagi berada dibawah sultan-sultannya. Mereka kembali menggantungkan

bukan hanya secara religius, tetapi juga secara politis kepada ulama, kyai, haji, dan guru-guru ngaji.¹⁶

Sekitar abad ke 17 kerajaan Bali dari Karangasem menduduki daerah Lombok, setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740 M. Kekalahan atas orang Sasak ini mendorong beberapa orang pemimpin Sasak Lombok Barat. Kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh untuk meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir kerajaan Bali. Akhirnya Belanda berhasil menaklukkan dan mengusir Bali dari Lombok pada tahun 1894. Belanda menjadi penjajah baru terhadap orang sasak. Penjajahan Belanda bertindak cukup keji hampir sama dengan penguasa sebelumnya bahkan Belanda mempertajam perseteraan ideologis Islam antara Islam murni dengan penganut *Islam Wetu Telu*.¹⁷

Pemberontakan yang terjadi di Praya pada abad ke 19 seperti yang terbaca dalam babad Praya sangat penting untuk dianalisis terutama dalam perspektif Islam -yang notabene dalam setiap pertempuran melibat orang Islam (ulama). Hal ini dimaksudkan untuk melihat tipologi dan motif perlawanan tersebut.

Secara teoritis penelitian agama dan perilaku sosial politik sangat terkait erat. Menurut Zumardi Azra ada tiga arah kajian agama dan pergerakan sosial. *Pertama*, mereka mengkaji agama sebagai sebuah persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial. *Kedua*, mereka menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik dan kelas sosial. Dan terakhir, *ketiga*, mereka mempelajari peran, organisasi-organisasi dan

¹⁶ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 104

¹⁷ Djalaludin Arzaki dkk, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)* (Mataram: CV. Bina Mandiri, 2001), hlm. 7

gerakan-gerakan keagamaan.¹⁸ Dari ketiga tipologi kajian keagamaan tersebut, tipologi terakhir akan dijadikan analisis melihat peran, organisasi dan gerakan keagamaan yang dalam hal ini gerakan tarekat berperan.

Tradisi keagamaan Islam yang terdapat di masyarakat Sasak sejak awal masuknya lebih menekankan pada penguatan-penguatan amalan atau ritual keagamaan yang secara sepintas sangat mementingkan ekspresi keagamaan yang berbentuk pola dasar ritualitas, kemudian menjelma menjadi pola yang unik (*particular pattern*) dengan mementingkan nash yang dzahir dalam interpretasi ajaran Islam.

Pemberontakan yang dipimpin oleh Lalu Semail alias guru Bangkol menurut pihak Belanda digerakkan dan dilancarkan oleh apa yang mereka namakan "Sekte Naksa Bandrija" yang disebut sebagai suatu gerakan persaudaraan Islam. "Sekte" ini sesungguhnya adalah jamaah tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah¹⁹. Secara historis, usaha penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pulau Lombok diperkirakan dimulai sekitar abad ke-19, yaitu setelah kembalinya sejumlah tuan guru yang belajar di Makkah (Masjidil Haram) dari *khalifah-khalifah* yang diangkat oleh Syekh Khatib Sambas.²⁰

Menurut Martin Van Bruinessen bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah pada tahun 1891 memainkan peran dalam perang melawan orang Bali (Hindu) yang pada waktu itu menduduki pulau Lombok.²¹ Salah seorang pimpinan perlawanan tersebut adalah Guru Bangkol (Mamiq Ismail),

¹⁸ Robert N. Bellah, *Beyond Belief esai-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 3

¹⁹ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, hlm. 97

²⁰ Syekh Khatib Sambas adalah seorang ulama yang sangat disegani pada masanya dan menjadi panutan dari murid (penuntut ilmu) khususnya yang berasal dari Nusantara. Beliau berasal dari Sambas, Kalimantan Barat dan tinggal di Makkah sampai wafat di sana sekitar tahun 1878. Martin Van Bruinessen, *Tareqat Naqsabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 91.

²¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 198

seorang murid dari Muhammad Ali yang lebih dikenal dengan sebutan haji Ali Batu, guru Naqsabandiyah dari Sakra Lombok Timur.²²

Guru Bangkol (Mamiq Ismail) melakukan congah bukan tanpa alasan, adanya congah di Praya tersebut disebabkan oleh banyak faktor diantaranya Ketersinggungan umat Islam disebabkan dua hal, yaitu pertama ketersinggungan karena terbunuhnya seorang jamaah haji dari Tembelok yang pulang dari Mekkah untuk berhaji, ini yang membuat Mami' Semail atau Guru Bangkol mengibarkan jihad fi Sabilillah. Kedua, seringnya perjudian yang dilakukan oleh Hindu Bali di sekitar Praya yang setelah perjudian tersebut mereka (orang-orang Hindu Bali) merusak *bong* (tempat biasanya Wudhu untuk shalat bagi umat Islam) sehingga membuat tersinggung para tokoh Islam di Praya.²³

Sedangkan menurut Anak Agung Ketut Agung bahwa Mamiq Bangkol, menghasut dan membangkitkan semangat rakyat untuk melawan, karena dibayang-bayangi bahwa kaum Prewangsa Sasak akan dapat hukuman dari raja Lombok. Hukuman dari raja ini disebabkan karena keberatan rakyat Sasak atas seruan raja untuk memanggil rakyat Sasak berperang ke Bali. Adapun alasan rakyat Sasak menolak seruan berperang ke Bali adalah pada waktu itu (tanggal 22 Juni 1891) merupakan musim panen, dan bagi rakyat Sasak, pulau Bali adalah sesuatu yang jauh, yang mereka tidak kenal di seberang lautan.²⁴

²² Sri Mulyati, "Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli" Dalam Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia Sri Mulyati (et.al), Jakarta: Prenada Media, 2005 hlm. 289

²³ Wawancara dengan Bapak Haji M. Zaki, di Batujai Lombok Tengah. Hari Jum'at tanggal 25, Nopember 2011

²⁴ Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-Kupu kuning Yang Terbang Di Selat Lombok (Lintasan sejarah Kerajaan Karangasem 1661-1950)*, (Bali: Upada Sastra, 1991), hlm. 207

Pemberontakan Praya atau Congah Praya ini terjadi pada Abad ke 19 (tanggal 8 Agustus tahun 1891²⁵, ada juga yang mengatakan tanggal 7 Agustus 1891²⁶) yang dipimpin oleh Lalu Semail alias Guru Bangkol dan mami' Srinata. Pemimpin-pemimpin Praya terdiri dari tujuh orang, empat orang ningrat Sasak dan tiga orang pengikutnya dari golongan rakyat biasa, yaitu: Lalu Semail alias Guru Bangkol, Haji Yasin, Mami' Diraja, dan Mami' Sapian²⁷, Amak Lembain, Amak Tombok, dan Amak Gewar²⁸.

Indikasi terjadinya pemberontakan di Lombok tersebut berasal dari gerakan tarekat adalah berdasarkan laporan Kontrolir Belanda, Engelenberg yang melihat secara langsung pemberontakan yang terjadi di Banten tahun 1888 dengan adanya keterkaitannya dengan pemimpin pemberontakan Sasak dengan tarekat.²⁹ Menurut Engelenberg menegaskan bahwa Guru Bangkol hendak mendirikan negara Islam di Lombok³⁰. Isi laporan Engelenberg tentang sebab musabab pemberontakan ia menulis seperti yang dikutip Martin van Bruinessen:

"..... Jadi, bukanlah tarekat itu sendiri yang berbahagia, tetapi pengaruhnya terhadap massa rakyat yang dibangkitkan gairahnya oleh tarekat tersebut. Coba biarkan seorang guru leluasa mengkhianati negara dan adakan pemberontakan terhadap pemerintah – massa rakyat akan mengikutinya seperti domba mengikuti sang gembala".³¹

Gagasan jihad atau perang suci (*holy war*) yang digemakan oleh para pemuka agama dan adat Sasak terekam sangat jelas pada terma-terma yang digunakan untuk

²⁵ Lalu Gede Suparman, *Babad Praya*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. ix

²⁶ Anak Agung Ketut Agung, hlm. 207

²⁷ Lalu Gede Suparman, hlm. ix

²⁸ Lalu Wacana dkk, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 107

²⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 28

³⁰ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, hlm. 125

³¹ *Ibid*, hlm. 29

menyebutkan para penguasa Karang Asem. Terma-terma yang dimaksud adalah “ kafir” dan “zalim”. Kafir dalam terminologi Islam adalah mereka yang tidak beragama Islam. Tidak seiman, yang oleh karena mereka harus dilawan terlebih mereka telah menguasai umat Islam melakukan tindakan-tindakan penindasan “ zalim”.

Gagasan umum tentang jihad di kalangan diidentifikasi sebagai seruan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*), membenci perbuatan munafiq. Dan penegakan jihad dalam hal ini dilakukan dengan nyawa melalui perang membela di dan kehormatan Islam (*sabilullah*).

Secara eksplisit tergambar pada Babad Praya dan babad-babad lainnya (babad Lombok, Babad Sakra), bahwa jihad berdimensi ganda; *pertama*, menggapai ridha Allah yaitu meraih pahala yang agung dan, *kedua*, memperkuat kedudukan Islam (umat Islam) dengan menghancurkan kesewenang-wenangan penguasa yang zalim.

Imperialisme dan Kolonialisme

Perlawanan bersenjata terhadap imperialisme di berbagai daerah Indonesia banyak dilakukan seperti pembebasan dari penjajahan Portugis atas Sunda Kelapa adalah Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah bersama Fatahillah pada tahun 1527.³² Pemberontakan sengit terjadi di daerah Banten, pemberontakan itu terjadi dari tahun (1839-1883), merupakan pemberontakan ulama Banten yang berusaha melepaskan diri dari penindasan kolonial Belanda.³³ Syekh Abdul Karim al-Bantani sebagai khalifah Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah menjadi “tokoh intelektual” dibalik gerakan protes masyarakat

³² Ahmad Mansur Suryanegara, *Tarekat dan Masyarakat Studi tentang Tarekat dan Perubahan Sosial di Indonesia*, dalam Thoriqot Qodiriyyah Naqshabandiyah, Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya, edit. Harun Nasution, (Tasikmalaya: IAILM, 1990), hlm. 45

³³ Halwany Michrob, et al, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Penerbit Saudara,1993), hlm. 137

Banten terhadap Belanda pada tahun 1888.³⁴ Selanjutnya penampilan Islam menjawab imprealis baru berupa kekuasaan politik Hindu Majapahit ataupun Kediri serta kekuasaan politik Sailendra.³⁵

Menurut hasil penelitian H. L. Shohimun Faisol dan Muhammad Sa'i bahwa pulau Lombok (masyarakat Sasak) berada di bawah tekanan kolonial Kerajaan Bali sejak abad 16 (1686-1894) selama kurang lebih 208 tahun. Kerajaan Bali (Karang Asem) berhasil menduduki daerah Lombok bagian barat (Ampenan, Mataram dan Cakranegara) pada penghujung akhir abad ke-16 (1675 saka atau 1593 Masehi) dan berhasil mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740.³⁶

Ada beberapa penjelasan yang bisa dilakukan mengenai dimensi keterlibatan sosial politik tarekat. Ada tiga dimensi yang dapat menjelaskan sikap gerakan Islam, yaitu:³⁷ *Pertama*, setiap gerakan Islam merupakan ekspresi dari kepentingan-kepentingan individual dan kelompok. *Kedua*, aktivitas gerakan Islam tidak bisa terlepas dari kondisi dunia; bahkan gerakan-gerakan itu meliputi interaksi yang lebih luas dalam sejarah global dunia. *Ketiga*, gerakan Islam muncul karena dorongan dari dalam Islam itu sendiri.

Pada prinsipnya perang Praya merupakan bagian dari penghancuran terhadap kekuasaan Sasak oleh kerajaan Bali diantaranya Kuripan, Praya, Mantang, Kopang, Rarang dan lain-lain. Untuk melihat bagaimana imprealisme yang dijalankan oleh kerajaan Bali waktu itu, terlebih dahulu penulis menguraikan bagaimana politik tradisional Lombok.

³⁴ M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 84

³⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, hlm. 45

³⁶ H. L. Shohimun Faisol dan Muhammad Sai, *Kontribusi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Dakwah Islamiyah Di Lombok*, Mataram: Ulumuna; Jurnal Penelitian Keislaman, vol. 1 no. 2, Juni, 2005, hlm. 10

³⁷ M. Muhsin Jamil, hlm. 85

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa terjadinya congah di Praya bukan tanpa alasan. Selain faktor ketersinggungan umat Islam atas apa yang dilakukan oleh pihak kerajaan Karang Asem Mataram, faktor lainnya adalah Persoalan harga diri disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal adalah ketika terjadinya penghianatan yang dilakukan oleh kerajaan Karang Asem Mataram terhadap kerajaan Praya. Hal ini terjadi setelah Raja Anak Agung Made Karang Mataram meminta bantuan kepada Raja Praya untuk melawan keponakannya Datu Pangeran yaitu Raja Cakra. Untuk membantu Raja Anak Agung Made Karang Mataram, pihak Praya mengutus dua belas orang, diantaranya adalah Mami' Rudite dan anaknya. Sesampainya di Mataram kedua belas orang ini malah ditangkap dan dipenjara serta tidak diberi makan berminggu-minggu sehingga membuat mereka secara perlahan-lahan menjadi lemah. Tidak lama setelah itu, Mami' Rudite dibunuh dengan keji yang hal tersebut diketahui oleh anaknya, sehingga anaknya mencari jalan keluar untuk kembali ke Praya. Anak Mami' Rudite dapat keluar lewat saluran air sehingga bisa melaporkan keadaan sebenarnya apa yang terjadi dengan dua belas orang Praya yang diutus. Dari laporan tersebut membuat pihak Praya menjadi marah sehingga menginginkan pemberontakan (*Congah*). Sedangkan Faktor Eksternal adalah persoalan pajak, pajak yang dikeluarkan oleh Praya dan wilayah sekitarnya diperuntukkan buat Kerajaan Anak Agung Mataram, sehingga membuat kecemburuan sosial terhadap kerajaan Cakre.³⁸

Versi lain mengatakan bahwa Datu Pangeran anak dari Putra mahkota bernama Anak Agung Ketut putra Anak Agung Ngurah Aji keturunan Karang Asem Bali penguasa kerajaan Mataram. Datu Pangeran yang oleh kakeknya (Anak Agung Ngurah Aji) dimasukkan agama Islam dan diberi pelajaran agama Islam secara baik. Pemimpin-pemimpin Sasak yang

³⁸ Wawancara dengan Bapak Haji M. Zaki, di Batujai Lombok Tengah. Hari Jum'at tanggal 25 Nopember 2011

memang pemeluk agama Islam sangat mengagungkan Datu Pangeran dan mengharapkan menjadi Raja orang Islam Sasak di kemudian hari. Inilah pokok pangkal ketidaksenangan Anak Agung Made yang berniat membunuh keponakannya sendiri.³⁹

Dari beberapa sebab tersebut tersirat sesungguhnya Congah Praya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor Adat dan Agama. Faktor Adat adalah seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu ketersinggungan tokoh Praya karena penghianatan yang dilakukan oleh Raja Anak Agung Mataram. adapun Faktor Agama yang dalam hal ini dipelopori oleh Guru Bangkol atau Mamiq Semail yang mengorbankan semangat Jihad karena terbunuhnya jamaah haji dan dirusaknya fasilitas umum bagi umat Islam. Semangat Jihad yang digaungkan oleh Guru Bangkol yang merupakan tokoh Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Indikasi ini dapat dilihat dari teks Babad Praya:

"Dalam perang jangan lupa keraskan suara Shalawat ciri orang perang sabil agar kita mendapat syafaat. Tanda Islam memuji Nabi, Nabi kita Muhammad, jadii sudah paham mereka, keluarga Guru Wayah. Lalu mereka mengamalkan shalawat, juga istigfar, suasana desa lalu berubah, ramai dan hangat rasanya. Berkat ikhlas dan rasa yakin, jadi takdir Allah, terhadap hambanya, yang menderita, datang pertolongan samar. Diterima doa si menderita menjunjung perang Sabilullah, melawan orang kafir, makjusi laknatullah".⁴⁰

Versi Babad Sakra

Untuk menguat analisis bahwa dalam Babad Praya ada dua motif sehingga terjadinya Congah di Praya maka berikut penguat berdasarkan berdasarkan Babad Sakra. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Gumi Sasak masih ada hubungannya seperti Congah Praya dengan pemberontakan Sakra. Dari sisi motif Jihad dijelaskan bahwa antara Guru Semail (Guru Bangkol) dengan Guru Ali Batu masih ada hubungan Guru dan Murid dalam silsilah Tarekat. Oleh karena itu, adanya

³⁹ Lalu Gede Suparman, *Babad Praya*, hlm. viii

⁴⁰ Lalu Gede Suparman, *Babad Praya*, hlm. 42

indikasi *jihād fi sabillah* yang gerakkan oleh Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah terlihat jelas. Hal ini terekam dalam Babad Sakra dalam Puh Sinom no 940 dan 945:

Guru Semail barutusan, aning Mujur leka' gelis, parek li' pra kanggo Sakra, nunas nde'na bantonin, si'ta utus dateng gelis, teteh si'na belatur, Jero Nursasih Sakra lumbar, mahiringan limang tali, gagangsaan uah dateng Tampar-amapar.

Sekep Praya pada gegita', banjuran na surak tarik, gita' tau Bali reba' nyerangkang, nde'na ara' kereng kaing, sekep Praya pada babedil, Ketut Cariding bakat banjur, bakat lambung langan kanan, kapisanan reba' nguring, eneng carita takocapang sekep Sakra.

Artinya:

TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
940. Guru Semail barutusan, aning Mujur leka' gelis, parek li' pra kanggo Sakra, nunas nde'na bantonin, si'ta utus dateng gelis, teteh si'na belatur, Jero Nursasih Sakra lumbar, mahiringan limang tali, gagangsaan uah dateng Tampar-amapar.	941. Guru Semail barutusan, aning Mujur leka' gelis, parek li' pra kanggo Sakra, nunas nde'na bantonin, si'ta utus dateng gelis, teteh si'na belatur, Jero Nursasih Sakra lumbar, mahiringan limang tali, gagangsaan uah dateng Tampar-amapar.
945. Sekep Praya pada gegita', banjuran na surak tarik, gita' tau Bali reba' nyerangkang, nde'na ara' kereng kaing, sekep Praya pada babedil, Ketut Cariding bakat banjur, bakat lambung langan kanan, kapisanan reba' nguring, eneng carita takocapang sekep Sakra.	946. Sekep Praya pada gegita', banjuran na surak tarik, gita' tau Bali reba' nyerangkang, nde'na ara' kereng kaing, sekep Praya pada babedil, Ketut Cariding bakat banjur, bakat lambung langan kanan, kapisanan reba' nguring, eneng carita takocapang sekep Sakra.

Selain itu hubungan antara Praya dan Sakra terjalin hubungan emosional yang kuat karena satu suku dan dijajah oleh oleh raja yang sama yaitu Raja Karang Asem Lombok yang selanjutnya pecahnya pemberontakan tersebut karena adanya perjuangan melawan penjajahan (imprealisme dan kolonialisme). Imprealisme dan kolonialisme yang dilakukan Raja Karang Asem tidak hanya Praya ataupun Sakra saja tetapi

seluruh desa yang ada di wilayah gumi Sasak seperti Rarang, Mujur, Ganti dan desa lainnya. Hal ini terekam dalam Babad Sakra dalam Puh Sinom no 932, 937 dan 949:

932. Baregah balalang-lalang, Rarang Sakra belit, banjur na dateng horta, iya' baregah raja Bali, Rarang Sakra wah mecawis, tebeng sanggra petak Mujur, janten horta jelo Jumat, gen baregah raja Bali, Rarang Sakra siagah ngantih Li' petak.
937. Kocap sedeng malem Jumat, Anak agung lumbar tairing, gen bagebuk Li' Praya, sedangna kandayang baris, tumbak bedil was matindih, sebekel bekelan kumpul, pupu kembang mecawisan, menah desa bedesek tarik, taek petak puni' bedil sembarengan.
949. Bedil meriam pajenengan, li' puncak bage' tabilin, tatemonan leman Prowa, endara' asa lalo bait, musuh Bali ngulah tarik, pada tama' li' petak Mujur, soroh Mujur pada budal, nina mama bele' beri', ngungsi Ganti ara' ngungsi si desa Sakra.

TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
933. Baregah balalang-lalang, Rarang Sakra belit, banjur na dateng horta, iya' baregah raja Bali, Rarang Sakra wah mecawis, tebeng sanggra petak Mujur, janten horta jelo Jumat, gen baregah raja Bali, Rarang Sakra siagah ngantih Li' petak.	932. Menyerang Bertunda-Tunda, Rarang Sakra Banyak Yang Pulang, Lalu Datanglah Berita, Raja Bali Akan Menyerang, Rarang Sakra Bersiap-Siap, Ketat Pengawalan Kubu Mujur, Jelasnya Kabar Hari Jum'at, Raja Bali Akan Menyerang, Rarang Sakra Bersiap Nanti Di Kubu.
938. Kocap sedeng malem Jumat, Anak agung lumbar tairing, gen bagebuk Li' Praya, sedangna kandayang baris, tumbak bedil was matindih, sebekel bekelan kumpul, pupu kembang mecawisan, menah desa bedesek tarik, taek petak puni' bedil sembarengan.	937. Alkisah Pada Malam Jumat, Anak Agung Diiringi, Akan Menyerang Praya, Begitu Btiba Menggelar Pasukan, Tombak Bedil Sudah Siap, Semua Perbekel Berkumpul, Terang Bumi Maka Siaplah, Pagi-Pagi Lalu Mendesak, Naik Di Kubu Nangsung Menembak.
949. Bedil meriam pajenengan, li' puncak bage' tabilin, tatemonan leman Prowa, endara' asa lalo bait, musuh	949. Bedil Meriam Pusaka, Dipucuk Asam Ditinggal, Pusaka Warisan Dari Prowa, Tak Ada Ingat Mengambilnya, Si Orang

Bali ngulah tarik, pada tama' li' petak Mujur, soroh Mujur pada budal, nina mama bele' beri', ngungsi Ganti ara' ngungsi si desa Sakra.	Bali Maju Mendesak, Masuk Ke Kubu Mujur, Warga Mujur minggat semua, laki wanita besar kecil, mengungsi Ganti dan Sakra.
---	---

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan.
- Bafadal, Fadhal AR, M.Sc dan Asep Saefullah, M.Ag (ed).2006. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara II Cerminan Budaya Bangsa*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1993. *Pengantar Teori Filologi* (proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ghazali, Ahmad Ghazali, M.Ag. dkk. 2006. *Takepan Manusia Sejati: Konsep Konsep Manusia Seutuhnya dalam Naskah klasik Keagamaan Nusantara II*, Fadhal AR.Bafadhal. M.Sc dan Asep Saefullah, M.Ag (Ed). Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI..
- Greimas, Algirdas, 1987. *On Meaning Selected Writing in Semiotic Theory*, London;Frances Pinter.
- Jamaluddin, MA.2010. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Abad XVIII dan XIX* (Disertasi Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khalim, Samidi.2009. *Ajaran Tasawuf dalam Naskah Washiyah al-Mustafa*, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* vol. 7. no.2.
- Kuntowijoyo.2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Lubis, Nabilah Prof.Dr.MA.1985. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007)
- Louis Gottschalk, *Understanding History: a primer of historical method* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nugroho Notosusanto dengan Judul *Mengerti Sejarah* .Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985.
- Muhammad Iskandar, tth. *Metodologis Sejarah*, makalah pada Diklat Penelitian Naskah sebagai Sumber Penulisan Sejarah , Puslitbang Kementerian Agama
- Natsur M. M.Pd, dkk.2005. *Kitab Sittin: Koleksi Turunan Sunan Sudar Monjok* (Alih bahasa dan Analisis Isi dalam Naskah klasik Keagamaan Nusantara I, Drs. Fadhal AR.Bafadhal. M.Sc dan Asep Saefullah, M.Ag (Ed). Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Simon Fisher dkk, tth. *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, alih Bahasa S.N. Karikasari dkk. (Jakarta : The British Council Responding To Conflict.
- Sri Yaningsih dkk. 1995. *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah Babad Selaparang*, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparman, Tjeptjep Suparman.2010. *Pentingnya Naskah Dalam pembentukan dan Pembinaan Budaya nasional*, makalah pada Diklat Penelitian Naskah Sebagai Sumber Penulisan Sejarah, Puslitbang Kementerian Agama RI.
- Syakur, Abdul Syukur Ibrahim .2009. (ed), *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tawalinuddin, M.Hum,2010. *Sumber Penulisan Sejarah*, makalah pada Diklat Penelitian Naskah sebagai Sumber Penulisan Sejarah, Puslitbang Kementerian Agama tanggal 16 Nopember 2010
- Uday Pareek.1996. *Prilaku Organisasi* (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo,

- Wallace, Ruth dan Alison Wolf.1999. *Contemprory Sosilological theory*, (Ner Jersey : Prentice –Hall Inc.
- Zakiah.2008. *Naskah Nabi Haparas, Naskah Sasak Bernuansa Islam di Nusa Tenggara Barat*, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* vol. 6. no.2. 2008